BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki setelah proses pembelajaran dapat tercapai.

Motivasi belajar menjadi hal yang penting dalam sebuah pembelajaran. Semakin baik motivasi yang dimiliki oleh peserta didik maka akan akan baik juga hasil belajar yang diperoleh. Pentingnya motivasi belajar ini juga digambarkan dalam hadits berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

حَدَّ ثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الأعْمَشِ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا اِلَى الْجَنّة

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwasannya Rosulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga."(H.R. Muslim).[1]

---

[1]Imam Nawawi, *Terjemah RIyadhus Sholihin*, Achmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) , h. 317

Hadis di atas menjelaskan bahwa motivasi belajar itu merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Hadis ini memotivasi manusia untuk menuntut ilmu karena dengan ilmu manusia akan mudah menjalani kehidupan. Begitu juga dengan peserta didik, jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik tentu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan hasil belajarnya pun akan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik yang berupa hasrat, keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Secara nyata motivasi belajar dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat mendorong peserta didik untuk bertindak karena ada sesuatu atau cita-cita yang ingin diwujudkannya sehingga kesulitan apapun yang ditemukan saat proses pembelajaran tidak akan menjadi penghalang untuk peserta didik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil yang baik juga karena intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.[2]

[2] *Ibid*.,h. 86

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[3]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, seorang guru harus bisa memahami berbagai keterampilan mengajar, salah satunya mengenali motivasi yang ada dalam diri peserta didik. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang akan menggerakkan dan mendorong peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang disajikan oleh guru. Keberadaan motivasi dalam proses belajar mengajar merupakan faktor penting yang akan

[3]Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 35

mempengaruhi seluruh aspek-aspek pembelajaran termasuk dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok di Madrasah Tsanawiyah yang seharusnya disenangi oleh peserta didik. Sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah, Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pendidikan anak.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan membangun kesadaran tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandanan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Mengingat pentingnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan ini, sudah seharusnya mata pelajaran ini mendapat perhatian khusus dari pendidik maupun peserta didik sehingga mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi salah satu mata pelajaran favorit untuk dipelajari.

Namun faktanya, Sejarah Kebudayaan Islam belum menjadi mata pelajaran yang disenangi oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut ini adalah persentase nilai Ujian Semester kelas VIII selama 2 tahun terakhir di kelas VIII MTs N 4 Padang Pariaman.

Tabel: 1.1

Presentase Ketuntasan Nilai Ujian Semester

Sejarah Kebudayaan Islam Tahun ajaran 2016/2017

UIN IMAM BONJOL PADANG

No	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan Ujian Semester Tahun 2016/2017			
			Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	VIII $_1$	34 Orang	3 Orang	8,82%	31 Orang	91,17%
2	VIII$_2$	35 Orang	5 Orang	14,28%	30 Orang	85,71%
3	VIII$_3$	32 Orang	2 Orang	6,25 %	30 Orang	93,75%
4	VIII$_4$	32 orang	5 Orang	15,62%	27 Orang	84.37%

Sumber: Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs N 4 Padang Pariaman

Tabel: 1.2

Presentase Ketuntasan Nilai Ujian Semester

Sejarah Kebudayaan Islam Tahun ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan Ujian Semester Tahun 2017/2018			
			Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	VIII $_1$	30 Orang	11 Orang	36,66%	19 Orang	63,33%
2	VIII$_2$	28 Orang	11 Orang	39,28%	17Orang	60,71%
3	VIII$_3$	32 Orang	13 Orang	40.62%	19 Orang	59,37%
4	VIII$_4$	32 orang	14 Orang	43,75%	18 Orang	56,25%
5	VIII$_5$	32 orang	15 orang	46,87%	17 Orang	53,12%

Sumber: Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs N 4 Padang Pariaman

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan ujian semester peserta didik. Data dua tahun tahun terakhir menunjukkan bahwa masih banyak hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 80.

Rendahnya motivasi belajar yang membuat hasil belajar peserta didik masih jauh dari yang diharapkan ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya peserta didik kurang tertarik untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan saat proses

pembelajaanr Sejarah Kebudayaan Islam hanya sebagian kecil dari peserta didik yang benar-benar mengikuti proses pembelajaran yang disajikan oleh guru**.** Hal ini juga diperkuat melalui tanya jawab yang penulis lakukan dengan guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Dari tanya jawab tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik merasa kesulitan untuk menghafal materi yang ada pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang membahas tahun, nama tempat dan tokoh yang ada. Karena kesulitan menghafal inilah peserta didik menjadi kurang tertarik untuk belajar Sejarah kebudayaan Islam sehingga beberapa orang peserta didik ada yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, yang akhirnya berimbas pada hasil belajar yang kurang memuaskan.

Peserta didik kelas VIII MTs N 4 Padang Pariaman secara umum bisa dikatakan siswa yang berprestasi karena sebelum diterima di MTs N ini peserta didik di seleksi berdasarkan nilai akhir yang diperoleh di sekolah yang sebelumnya. Namun, fakta yang ditemukan masih ada nilai peserta didik yang belum memuaskan. Terkait dengan hasil belajar yang belum memuaskan ini tentu tidak bisa hanya peserta didik yang disalahkan, karena dalam proses pembelajaran bukan hanya ada peserta didik tetapi juga ada guru sebagai pendidik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Guru merupakan seseorang yang berperan penting dalam mewujudkan hasil belajar yang baik. Untuk itu, seorang guru harus memiliki potensi keguruan. Potensi keguruan yang penulis maksud adalah kemampuan

mengelola kelas maupun proses pembelajaran. Yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII adalah seorang guru lulusan strata 1 bidang Pendidikan Agama Islam. Jika dilihat latar belakang pendidikannya, seorang sarjana pendidikan agama tentu sudah memiliki bekal dalam hal materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk juga dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam.

Namun faktanya, pembelajaran Sejarah Kebudayan Islam tentu tidak cukup dengan mengandalkan penguasaan materi semata. Seorang guru harus mampu menjadikan proses pembelajaraan yang disajikan itu menarik untuk diikuti oleh semua peserta didik yang ada.

Sejatinya pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah mengajar dan prilaku siswa adalah belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen yang dimaksud adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan atau materi ajar, pendekatan dan metode, media, sumber belajar dan evaluasi. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru seharusnya bisa memahami berbagai komponen yang bisa mendukung suatu proses pembelajaran agar tidak ada satupun komponen pembelajaran yang terabaikan. Karena jika ada bagian dari komponen yang terabaikan tentu

UIN IMAM BONJOL
PADANG

proses pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, termasuk juga metode pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt Q.S An Nahl ayat 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

> serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An Nahl:125)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sebagian ulama memahami ayat di atas menjelaskan tiga macam metode dakwah yaitu kepada para cendikiawan yang berilmu tinggi dismpaikan dengan hikmah, kepada kaum awam dengan cara menyentuh jiwa, dan kepada ahli kitab dengan perdebatan namun tetap cara yang baik.[4]

Hubungan ayat tersebut dengan metode pembelajaran adalah bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu metode atau cara yang tepat. Hal

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir AL Miasbah juz 7*(Jakata:Lentera Hari, 2002), h. 386

ini bertujuan agar proses pembelajaran tersebut sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Jika guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak cocok atau tidak tepat dengan materi ataupun karakter peserta didik tentu mustahil tujuan dari proses pembelajaran tersebut akan tercapai. Oleh sebab itu seorang guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang baik. Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan benar-benar menciptakan suasana yang nyaman dan bisa menimbulkan motivasi belajar yang baik dalam diri peserta didik termasuk dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Mengingat motivasi belajar merupakan kunci untuk memperoleh hasil belajar yang baik, maka seorang guru harus bisa mengenali dan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Adapun metode pembelajaran yang penulis maksud adalah metode *hypnoteaching*.

Secara bahasa *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *hypnosis* dan *teaching*. *Hipnosis* berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. Sedangkan secara istilah hypnoteaching adalah usaha untuk

menghipnosis atau mensugesti peserta didik supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.[5]

Adapun keistimewaan metode *hypnoteaching* adalah proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif, kemampuan imajinasi peserta didik akan berkembang, meningkatkan prestasi peserta didik, pemantauan terhadap peserta didik, materi mudah dikuasai peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar,.[6]

Metode *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang mengaktifkan inner motivasion dan mempersuasi peserta didik untuk nyaman dan betah dalam belajar sehingga peserta didik tetap menikmati proses pembelajarannya sampai akhir.[7]

Dalam penelitian ini yang akan menerapkan metode *hypnoteaching* adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs N 4 Padang Pariaman. Mengingat latar belakang pendidikan guru tersebut, penulis berkeyakinan bahwa guru tersebut bisa menerapkan metode *hypnoteaching* ini dengan baik. Adapun alasan penulis mempunyai keyakinan seperti ini karena metode ini tanpa disadari sudah sering diterapkan oleh guru. Hanya saja dalam pelaksaannya belum tersistem. Jika metode *hypnoteaching* ini diterapkan sesuai dengan langkah-langkahnya maka penulis meyakini metode

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[7]Novian Triwidia Jaya, *Hybnoteaching Bukan Sekedar Mengajar*, (Jawa Barat: D- Brain, 2010), h. 5

[8]Ega Rima Wati dan Shinta Kusuma, *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching, (*Bandung: Kata Pena, 2016), h. 29

[9]NovianTriwidia, *op. cit*., h. 24

ini bisa menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, motivasi belajar peserta didik akan meningkat yang akhirnya hasil belajarpun akan meningkat.

Beranjak dari permasalahan yang penulis kemukan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan pengaruh metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar peserta didik. Adapun judul dari penelitian ini adalah "**Pengaruh Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 4 Padang Pariaman.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasikan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran SKI kurang diminati peserta didik.
2. Motivasi belajar peserta didik rendah, saat belajar SKI.
3. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang.
4. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Hasil belajar SKI peserta didik banyak dibawah KKM

UIN IMAM BONJOL
PADANG

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang menyimpang dari yang penulis buat, maka penulis membatasi pembahsannya sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs N 4 Padang Pariaman?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs N 4 Padang Pariaman?
3. Bagaimana pengaruh metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs N4 Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Secara operasional penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs N 4 Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs N 4 Padang Pariaman.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs N 4 Padang Pariaman.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian penulis lakukan ini adalah:

a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana program Strata Satu (S1) dalam kajian pendidikan agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

b. Diharapkan dengan penyelesaian skripsi ini akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

c. Menambah literatur kepustakaan UIN Imam Bonjol Padang

d. Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan partisipasi penulis dalam mengembangkan karya ilmiah.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Dapat memberikan panduan bagi para guru terutama bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui metode *Hypnoteaching*.

b. Secara Praktis

Dapat menjadi bahan bacaan yang digunakan sesuai dengan kegunaan dan sebagai bahan referensi peneliti-peneliti lainnya.